

PERBANDINGAN LAPORAN KEUANGAN (LAPORAN LABA RUGI) SEBELUM DAN SESUDAH PENERAPAN IFRS SERTA PENGARUHNYA TERHADAP RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Desy Anggraeni
Koenta Adji Koerniawan

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ada atau tidaknya perbedaan laporan keuangan (laba/rugi) sebelum dan sesudah penerapan IFRS, serta bagaimana pengaruhnya terhadap *return* saham setelah adanya perubahan standar akuntansi terbaru pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI. Penelitian ini merupakan penelitian empiris dengan teknik purposive sampling dalam pengumpulan data. Sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur yang listing di bursa efek Indonesia selama empat tahun berturut-turut yaitu 2008 sampai dengan 2010 yang berjumlah 8 perusahaan manufaktur. Teknik analisis data menggunakan Analisis regresi, yang terdiri dari model 1 antara laporan keuangan (laba/rugi) sebelum penerapan IFRS terhadap *return* saham, model 2 antara laporan keuangan (laba/rugi) sebelum penerapan IFRS terhadap *return* saham, dan model 3 mengenai ada tidaknya perbedaan laporan keuangan (laba/rugi) sebelum dan sesudah penerapan IFRS. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa dari tiga hipotesis yang diajukan terdapat satu hipotesis yang diterima. Hasil analisis menunjukkan bahwa laporan keuangan (laba/rugi) sebelum dan sesudah penerapan IFRS tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham, dan terdapat perbedaan antara variabel laporan keuangan (Laba/Rugi) sebelum penerapan IFRS dan variabel laporan keuangan (Laba/Rugi) sesudah penerapan IFRS sehingga jumlah laba yang dihasilkan menurun setelah adanya IFRS.

Kata Kunci: IFRS, PSAK, laporan keuangan (laba/rugi), *return* saham

PENDAHULUAN

Pada abad 21 ini, nasib suatu negara semakin ditentukan oleh kekuatan persaingan global. Dalam dunia seperti ini, keputusan-keputusan operasi, investasi dan pendanaan pembiayaan diwarnai oleh implikasi-implikasi internasional. Dengan banyaknya keputusan yang berasal dari data-data akuntansi, pengetahuan

Desy Anggraeni, Alumni Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Kanjuruhan Malang

Koenta Adji Koerniawan, Dosen Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Kanjuruhan Malang

mengenai isu-isu akuntansi internasional sangat penting untuk memperoleh interpretasi dan pemahaman yang tepat dalam komunikasi bisnis internasional. Dengan kata lain, saat ini akuntansi telah berkembang dalam tahap masa kedewasaannya menjadi suatu aspek integral dari bisnis dan keuangan global. Fungsi akuntansi yang demikian penting dalam kehidupan bisnis dan keuangan, menunjukkan bahwa akuntansi dalam masyarakat bisnis/internasional melakukan fungsi jasa. Akuntansi harus tanggap terhadap kebutuhan masyarakat yang terus berubah dan harus mencerminkan kondisi budaya, ekonomi, hukum, sosial dan politik dari masyarakat tempat dia beroperasi. Dengan demikian akuntansi harus berada tetap dalam kedudukannya yang berguna secara teknis dan sosial.

Guna menghadapi tingkat persaingan yang semakin tinggi, tuntutan konsumen yang meningkat dan pesatnya kemajuan teknologi informasi, maka pengelolaan perusahaan secara efisien merupakan syarat mutlak untuk dapat terus bertahan. Umumnya perusahaan yang lebih efisien akan menunjukkan kinerja yang lebih baik jika dibandingkan dengan perusahaan yang kurang efisien. Efisiensi perusahaan bukan hanya merupakan ukuran perbandingan antara output yang dihasilkan dengan input, tetapi bagaimana manajemen mengelola sumberdaya yang ada dengan segala keterbatasan untuk menghasilkan output yang optimal. Perusahaan dapat dikatakan lebih efisien dibandingkan pesaingnya jika dengan input yang sama menghasilkan output lebih tinggi atau dapat menghasilkan output yang sama dengan input yang lebih rendah. Perusahaan *go public* dengan kinerja yang baik akan meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya. Harapan investor selain memperoleh *dividen* adalah kenaikan harga saham, karena dengan kenaikan harga saham maka investor akan mendapatkan keuntungan dari *capital gain*. Kinerja perusahaan *go public* dapat diukur dari kinerja harga sahamnya di lantai bursa, kinerja saham yang baik adalah jika kenaikan harganya di atas atau paling tidak sama dengan tingkat kenaikan indeks pasarnya. Dalam jangka panjang emiten yang dapat menunjukkan kinerja yang lebih efisien akan mendapatkan tanggapan positif dari investor.

Investor dapat melakukan investasi pada berbagai jenis aset baik aset riil maupun aset finansial. Salah satu jenis aset finansial yang dapat dipilih investor adalah saham. Agar keputusan investasinya tidak salah, maka investor perlu melakukan penilaian terlebih dahulu terhadap saham-saham yang akan dipilihnya, untuk selanjutnya menentukan apakah saham tersebut akan memberikan tingkat *return* yang sesuai dengan tingkat *return* yang diharapkannya.

Tujuan utama investor melakukan investasi adalah mencapai tingkat keuntungan yang sebanyak-banyaknya guna meningkatkan kekayaan dengan kata lain memaksimalkan *return*. *Return* adalah salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan hasilnya atas keberanian investor dan juga merupakan hasil atas keberanian investor menanggung resiko investasi yang dilakukan. Investasi saham dapat menjadi penempatan modal dan pasar saham sebagai tempat penyaluran investasi tersebut. Investor yang akan berinvestasi dalam pasar modal tentu saja akan terlebih dahulu melihat saham mana yang paling menguntungkan, dengan menilai kinerja perusahaan yang bersangkutan serta kemakmuran pemegang saham perusahaan tersebut. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasinya merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan (analisis fundamental perusahaan) karena laba

perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Pada dasarnya laporan keuangan menyediakan informasi yang berguna dalam membuat keputusan bisnis, di mana laporan keuangan dapat menyediakan informasi yang berguna bagi investor untuk membuat keputusan yang rasional mengenai investasi. Laporan keuangan dapat menyediakan informasi yang membantu investor untuk menentukan jumlah, waktu dan ketidakpastian mengenai penerimaan yang diharapkan seperti *dividen* dan *capital gain*.

Laporan keuangan juga menyediakan informasi mengenai bagaimana pihak manajemen menggunakan sumberdaya perusahaan yang dipercayakan kepadanya. Melalui laporan keuangan akan dapat dinilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, struktur modal, distribusi aktiva, struktur pendapatan dan biaya perusahaan. Dalam hal ini manajemen tidak hanya bertanggungjawab atas pemeliharaan dan penjagaan sumberdaya perusahaan, tetapi juga atas penggunaan yang efisien serta dapat menghasilkan keuntungan. Publikasi laporan keuangan kepada publik merupakan salah satu konsekuensi bagi perusahaan yang telah mencatatkan sahamnya di bursa saham. Keterlambatan penerbitan laporan keuangan perusahaan *go public* akan sangat mempengaruhi investor. Motivasi perusahaan mencatatkan sahamnya di lantai bursa secara umum adalah untuk melakukan perluasan usaha, meningkatkan modal dasar perusahaan, memperbaiki struktur hutang dan kombinasi diantaranya.

Setiap negara memiliki standar akuntansi keuangan sendiri yang menjadi pedoman karena merupakan konsensus yang mengatur tentang pencatatan tentang sumber-sumber ekonomi, kewajiban, modal, hasil, biaya dan perubahannya dalam bentuk laporan keuangan. Standar akuntansi ini merupakan masalah penting dalam profesi dan semua pemakai laporan yang memiliki kepentingan terhadapnya. Oleh karena itu mekanisme penyusunan standar akuntansi harus diatur sedemikian rupa sehingga dapat memberikan kepuasan kepada semua pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan. Namun yang perlu diingat bahwa standar akuntansi ini akan terus-menerus berubah dan berkembang sesuai perkembangannya dan tuntunan masyarakat. Kenyataan yang ada bahwa standar akuntansi di setiap negara dalam perkembangannya fleksibel terhadap standar akuntansi keuangan dunia karena berbagai pertimbangan penting. Hal ini tidak mungkin dihindari karena hubungan ekonomi internasional yang telah berkembang pesat, mau tidak mau setiap negara khususnya Indonesia melakukan adopsi atau yang lebih dikenal dengan konvergensi standar akuntansi keuangannya dengan standar keuangan internasional (IFRS).

Pengungkapan dan penyajian informasi merupakan suatu upaya fundamental untuk menyediakan informasi mengenai laporan keuangan bagi pengguna laporan keuangan. Dalam pengungkapan dan penyajian informasi tersebut dibutuhkan sebuah aturan atau standar. Standar akuntansi secara umum diterima sebagai aturan baku, yang didukung oleh sanksi-sanksi untuk setiap ketidakpatuhan (Belkaoui, 2006). Standar akuntansi yang berkualitas sangat penting untuk pengembangan kualitas struktur pelaporan keuangan global. Standar akuntansi yang berkualitas terdiri dari prinsip-prinsip komprehensif yang netral,

konsisten, sebanding, relevan dan dapat diandalkan yang berguna bagi investor, kreditor dan pihak lain untuk membuat keputusan alokasi modal (Roberts, *et al.* 2005). Permasalahan akan kebutuhan standar yang berkualitas tersebut menuntun akan pengadopsian IFRS (*International Financial Reporting Standard*) yang berdasar atas adanya peningkatan kualitas akuntansi dan keseragaman standar internasional.

IFRS merupakan jawaban atas permasalahan akan kredibilitas dan transparansi pelaporan keuangan yang harus lebih ditingkatkan. Permasalahan ini terlihat dari krisis keuangan yang dilanda beberapa negara-negara Asia pada tahun 1997 krisis ini disebut dengan "*financial meltdown*" yang secara langsung mempengaruhi Thailand, Malaysia, Korea Selatan, Indonesia, Hongkong, Singapura serta terjadinya goncangan yang besar pada tahun 2001 yakni Enron *merestatement* laporan keuangan karena adanya *accounting error*. Masalah ini telah membuat dunia mempertanyakan standar akuntansi yang lebih baik yang bisa menghasilkan informasi keuangan yang dapat dipercaya. IFRS (*Internasional Financial Accounting Standard*) adalah suatu upaya untuk memperkuat arsitektur keuangan global dan mencari solusi jangka panjang terhadap kurangnya transparansi informasi keuangan. Tujuan IFRS adalah memastikan bahwa laporan keuangan *interim* perusahaan untuk periode-periode yang dimaksudkan dalam laporan keuangan tahunan, mengandung informasi berkualitas tinggi yang: (1) Menghasilkan transparansi bagi para pengguna dan dapat dibandingkan sepanjang periode yang disajikan, (2) Menyediakan titik awal yang memadai untuk akuntansi yang berdasarkan pada IFRS, (3) Dapat dihasilkan dengan biaya yang tidak melebihi manfaat untuk para pengguna (Gamayuni, 2009).

Indonesia merupakan negara yang masih dalam tahap transisi pada peraturan IFRS. Program konvergensi PSAK ke IFRS telah dicanangkan IAI pada Desember 2007. Konvergensi IFRS di Indonesia dilakukan secara bertahap dan ditargetkan akan selesai pada tahun 2012 (BAPEPAM-LK, 2010). Pemerintah Indonesia sangat mendukung program konvergensi PSAK ke IFRS. Hal ini sejalan dengan kesepakatan antara negara-negara yang tergabung dalam G20 yang salah satunya adalah untuk menciptakan satu set standar akuntansi yang berkualitas yang berlaku secara internasional. IFRS merupakan jawaban atas kebutuhan standar yang dapat dibandingkan dengan negara lain, SAK Indonesia merupakan SAK lokal yang sulit untuk dibandingkan dengan SAK negara lain.

Standar akuntansi Indonesia sebelum konvergensi merupakan standar yang fleksibel yang memungkinkan adanya pemberlakuan metode-metode akuntansi yang berbeda pada setiap perusahaan. Standar yang fleksibel ini menimbulkan kemungkinan terjadinya *accounting creative* dan manajemen laba, Pengaruh adopsi IFRS pada manajemen perusahaan yaitu; persyaratan akan item-item pengungkapan akan semakin tinggi, dengan mengadopsi IFRS manajemen memiliki akuntabilitas yang tinggi dalam menjalankan perusahaan, laporan keuangan perusahaan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan perusahaan, karena laporan keuangan perusahaan tersebut menghasilkan informasi yang lebih relevan, krusial dan akurat. Serta, laporan keuangan perusahaan akan lebih mudah dipahami, dapat diperbandingkan dan menghasilkan informasi yang valid untuk aktiva, hutang, ekuitas, pendapatan dan beban perusahaan. Dengan mengadopsi IFRS, akan membantu investor dalam mengestimasi investasi pada perusahaan

berdasarkan data-data laporan keuangan perusahaan pada tahun sebelumnya, dengan semakin tingginya tingkat pengungkapan suatu perusahaan maka berdampak pada rendahnya biaya modal perusahaan. Pengaruh yang terakhir adalah rendahnya biaya untuk mempersiapkan laporan keuangan berdasarkan IFRS.

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang didalamnya terjadi proses industri untuk mengolah bahan mentah menjadi barang jadi yang layak untuk dipasarkan. Manufaktur sendiri merupakan proses yang bertujuan untuk mengubah suatu bahan mentah menjadi barang jadi melalui proses tahapan teknologi. Sementara secara gramatikal, arti kata manufaktur sendiri berarti membuat barang dengan menggunakan tangan.

Laporan keuangan setiap perusahaan manufaktur tersebut pastinya juga selalu mengikuti perkembangan standar akuntansi yang baru disetiap tahunnya. Setiap tahun laporan keuangan pada perusahaan manufaktur harus dipublikasikan kepada publik, hal ini dikarenakan laporan keuangan perusahaan tersebut merupakan salah satu sumber informasi yang sering digunakan oleh investor untuk mengambil keputusan, sehingga pada setiap perusahaan harus *up to date* dalam mencari sumber-sumber informasi baru yang berkaitan dengan standar akuntansi keuangan untuk dapat dibandingkan dengan laporan keuangan perusahaan sejenis.

Berdasarkan uraian di atas, maka akan sangat menarik untuk diadakan suatu pengukuran mengenai perubahan standar akuntansi di Indonesia dengan membandingkan laporan keuangan sebelum diterapkannya IFRS dan laporan keuangan sesudah diterapkannya IFRS pada perusahaan manufaktur. Perbandingan laporan keuangan diatas pasti akan terlihat seberapa besar jumlah *return* saham perusahaan manufaktur tersebut, sehingga akan menimbulkan satu tanda tanya besar yaitu apakah terdapat perbandingan yang signifikan diantaranya sehingga bisa mempengaruhi *return* saham perusahaan manufaktur. Hal ini diputuskan setelah melalui pengkajian dan penelaahan yang mendalam dengan mempertimbangkan seluruh risiko dan manfaat konvergensi terhadap IFRS. (1) Bagaimana pengaruh laporan keuangan (Laba/Rugi) sebelum diterapkannya IFRS terhadap *return* saham?. (2) Bagaimana pengaruh laporan keuangan (Laba/Rugi) sesudah diterapkannya IFRS terhadap *return* saham?. (3) Apakah terdapat perbandingan antara hasil laporan keuangan (Laba/Rugi) sebelum dan sesudah penerapan IFRS?

TINJAUAN PUSTAKA

International Financial Reporting Standards (IFRS)

International Financial Reporting Standards (IFRS) dibentuk oleh *International Accounting Standard Board (IASB)* yang berbasis di London, Inggris. IASB didirikan pada tanggal 29 Juni 1973, sebagai hasil kesepakatan antar organisasi profesi akuntansi yang berasal dari Australia, Kanada, Perancis, Jerman, Jepang, Meksiko, Belanda, Inggris, Irlandia dan Amerika Serikat.

Menurut Anjasmoro dalam Purba (2010), mengemukakan bahwa “IAS dan IFRS adalah standar akuntansi dan pelaporan keuangan yang merupakan produk IASC dan IASB. IFRS adalah produk IASB versi baru, sedangkan IAS adalah produk IASC versi lama.”

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa IFRS merupakan standar akuntansi dan pelaporan keuangan yang bersifat global sehingga terdapat keseragaman dalam pelaporan keuangan perusahaan di setiap negara. IFRS merupakan standar akuntansi internasional yang diterbitkan oleh *International Accounting Standar Board (IASB)*. Standar Akuntansi Internasional disusun oleh empat organisasi utama dunia yaitu Badan Standar Akuntansi Internasional (IASB), Komisi Masyarakat Eropa (EC), Organisasi Internasional Pasar Modal (IOSOC), dan Federasi Akuntansi Internasional (IFAC). *International Accounting Standar Board (IASB)* yang dahulu bernama *International Accounting Standar Committee (IASC)*, merupakan lembaga independen untuk menyusun standar akuntansi. Organisasi ini memiliki tujuan mengembangkan dan mendorong penggunaan standar akuntansi global yang berkualitas tinggi, dapat dipahami dan dapat diperbandingkan (Choi *et al.*, 2005). Natawidyanana (2008) menyatakan bahwa sebagian besar standar yang menjadi bagian dari IFRS sebelumnya merupakan International Accounting Standards (IAS). IAS diterbitkan antara tahun 1973 sampai dengan 2001 oleh IASC. Pada bulan April 2001, IASB mengadopsi seluruh IAS dan melanjutkan pengembangan standar yang dilakukan. *International Financial Reporting Standards* mencakup:

1. *International Financial Reporting Standards (IFRS)* – standar yang diterbitkan setelah tahun 2001
2. *International Accounting Standards (IAS)* – standar yang diterbitkan sebelum tahun 2001
3. *Interpretations* yang diterbitkan oleh *International Financial Reporting Interpretations Committee (IFRIC)* – setelah tahun 2001
4. *Interpretations* yang diterbitkan oleh *Standing Interpretations Committee (SIC)* – sebelum tahun 2001

International Financial Reporting Standards (IFRS), merupakan standar tunggal pelaporan akuntansi yang memberikan penekanan pada penilaian (*revaluation*) profesional dengan *disclosures* yang jelas dan transparan mengenai substansi ekonomis transaksi, penjelasan hingga mencapai kesimpulan tertentu. Standar ini muncul akibat tuntutan globalisasi yang mengharuskan para pelaku bisnis di suatu negara ikut serta dalam bisnis lintas negara. Untuk itu diperlukan suatu standar internasional yang berlaku sama di semua negara untuk memudahkan proses rekonsiliasi bisnis. Perbedaan utama standar internasional ini dengan standar yang berlaku di Indonesia terletak pada penerapan *revaluation model*, yaitu kemungkinan penilaian aktiva menggunakan nilai wajar, sehingga laporan keuangan disajikan dengan basis *'true and fair., (IFRS framework paragraph 46)*. Mengadopsi IFRS berarti menggunakan bahasa pelaporan keuangan global yang akan membuat perusahaan bisa dimengerti oleh pasar dunia (*global market*), sehingga investor asing tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan.

Dalam pengadopsian IFRS terdapat beberapa variasi yakni:

1. IFRS digunakan sebagai standar nasional, dengan penambahan penjelasan yang material
2. IFRS digunakan sebagai standar nasional dengan penambahan standar nasional itu sendiri dengan topik yang tidak tercover pada IFRS

3. Standar nasional akuntansi dibangun secara terpisah namun berbasis dan memiliki kesamaan yang relevan pada IFRS, standar nasional umumnya menyediakan tambahan penjelasan yang material
4. Standar akuntansi nasional dibangun secara terpisah tetapi berbasis dan umumnya sama dengan IFRS dalam beberapa kasus
5. Tidak terdapat standar nasional yang diatur, IFRS secara resmi tidak diadopsi namun selalu digunakan

Sedangkan manfaat menggunakan suatu standar yang berlaku secara internasional (IFRS) yang bisa dirasakan oleh perusahaan adalah

1. Penurunan dalam hal biaya
2. Penurunan / pengurangan resiko ketidakpastian dan *misunderstanding*
3. Komunikasi yang lebih efektif dengan investor
4. Perbandingan dengan anak perusahaan dan induk perusahaan di negara yang berbeda dapat dilakukan
5. Perbandingan mengenai *contractual terms* seperti *lending contracts* dan bonus atas kinerja manajemen (Roberts *et al.*, 2005)

Pengadopsian IFRS oleh PSAK

Indonesia telah memiliki sendiri standar akuntansi yang berlaku di Indonesia. Prinsip atau standar akuntansi yang secara umum dipakai di Indonesia tersebut lebih dikenal dengan nama Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). PSAK disusun dan dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia. Ikatan Akuntan Indonesia adalah organisasi profesi akuntan yang ada di Indonesia. Indonesia sejak tahun 1994 sebenarnya telah mengadopsi sebagian besar IAS. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menargetkan pengadopsian IAS dan IFRS oleh Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang akan selesai pada tahun 2010 dan mulai menerapkannya pada tahun 2012. Proses adopsi dibagi dalam 3 tahap yaitu tahap adopsi, tahap persiapan dan tahap implementasi.

Pada tahap pertama yaitu adopsi seluruh IFRS ke dalam PSAK yang ditargetkan selesai pada tahun 2010. Tahap persiapan yaitu penyiapan seluruh infrastruktur pendukung untuk implementasi PSAK yang sudah mengadopsi seluruh IFRS yang akan dilaksanakan pada tahun 2011. Pada tahun 2012 merupakan tahap implementasi yaitu penerapan PSAK yang sudah mengadopsi seluruh IFRS bagi perusahaan-perusahaan yang memiliki akuntabilitas publik.

Menurut Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK), tingkat pengadopsian IFRS dapat dibedakan menjadi 5 tingkat:

1. *Full Adoption*; Suatu negara mengadopsi seluruh standar IFRS dan menerjemahkan IFRS sama persis ke dalam bahasa yang negara tersebut gunakan.
2. *Adopted*; Program konvergensi PSAK ke IFRS telah dicanangkan IAI pada Desember 2008. *Adopted* maksudnya adalah mengadopsi IFRS namun disesuaikan dengan kondisi di negara tersebut.
3. *Piecemeal*; Suatu negara hanya mengadopsi sebagian besar nomor IFRS yaitu nomor standar tertentu dan memilih paragraf tertentu saja.
4. *Referenced (konvergen)*; Sebagai referensi, standar yang diterapkan hanya mengacu pada IFRS tertentu dengan bahasa dan paragraf yang disusun sendiri oleh badan pembuat standar.

5. *Not adopted at all*; Suatu negara sama sekali tidak mengadopsi IFRS.

Indonesia menganut bentuk yang mengambil IFRS sebagai referensi dalam sistem akuntansinya.

Program konvergensi IFRS ini dilakukan melalui tiga tahapan yakni tahap adopsi mulai 2008 sampai 2011 dengan persiapan akhir penyelesaian infrastruktur dan tahap implementasi pada 2012. Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK – IAI) telah menetapkan *roadmap*. Pada tahun 2009, Indonesia belum mewajibkan perusahaan-perusahaan *listing* di BEI menggunakan sepenuhnya IFRS, melainkan masih mengacu kepada standar akuntansi keuangan nasional atau PSAK. Namun pada tahun 2010 bagi perusahaan yang memenuhi syarat, adopsi IFRS sangat dianjurkan. Sedangkan pada tahun 2012, Dewan Pengurus Nasional IAI bersama-sama dengan Dewan Konsultatif SAK dan DSAK merencanakan untuk menyusun/merevisi PSAK agar secara material sesuai dengan IAS/IFRS versi 1 Januari 2009. Pemerintah dalam hal ini Bapepam-LK, Kementerian Keuangan sangat mendukung program konvergensi PSAK ke IFRS. Hal ini sejalan dengan kesepakatan pemimpin negara-negara yang tergabung dalam G20 yang salah satunya adalah untuk menciptakan satu set standar akuntansi yang berkualitas yang berlaku secara internasional. Disamping itu, program konvergensi PSAK ke IFRS juga merupakan salah satu rekomendasi dalam *Report on the Observance of Standards and Codes on Accounting and Auditing* yang disusun oleh *assessor World Bank* yang telah dilaksanakan sebagai bagian dari *Financial Sector Assessment Program (FSAP)* (BAPEPAM LK, 2010).

Konvergensi PSAK ke IFRS memiliki manfaat sebagai berikut: Pertama, meningkatkan kualitas standar akuntansi keuangan (SAK). Kedua, mengurangi biaya SAK. Ketiga, meningkatkan kredibilitas dan kegunaan laporan keuangan. Keempat, meningkatkan komparabilitas pelaporan keuangan. Kelima, meningkatkan transparansi keuangan. Keenam, menurunkan biaya modal dengan membuka peluang penghimpunan dana melalui pasar modal. Ketujuh, meningkatkan efisiensi penyusunan laporan keuangan.

Standard IFRS yang digunakan tahun 2008 adalah IAS 40 (properti investasi) yang menjadi PSAK 14 (properti investasi), standar mengatur pengukuran aset tetap yang dimiliki untuk tujuan memperoleh pendapatan. Aset ini tidak dimaksudkan untuk digunakan dalam aktivitas operasi bisnis. Terdapat dua perlakuan atas aset ini, aset ini seharusnya dinilai pada harga dasarnya sementara disisi lain aset ini diperlakukan sama sebagaimana aset lainnya sehingga akan dinyatakan sebesar nilai yang telah didepresiasi. IAS 40 mengharuskan untuk memilih satu dari dua model akuntansi dan menerapkan model yang dipilih secara konsisten untuk semua properti investasi. Model pertama adalah *fair value model* dan model kedua adalah *depreciated historical cost model*. Menurut model nilai wajar (*fair value model*), properti investasi seharusnya diukur pada nilai wajarnya dan perubahan pada nilai wajarnya harus diakui dalam laporan laba rugi (metode ini sangat kontroversial karena metode ini mengakui laba yang belum direalisasi untuk dilaporkan dalam laporan laba rugi). Model *historical cost* yang terdepresiasi, sesuai dengan perlakuan yang dipersyaratkan oleh IAS 16 di dalam pengukuran aset pada nilai yang terdepresiasi. Aset dikurangi akumulasi kerugian penurunan nilai aset. Jika nilai *cost* dipilih, nilai wajar investasi harus dicantumkan sebagai

nilai tambahan. Hak atas properti yang diperoleh *lessee* melalui sewa operasi dapat diperlakukan sebagai properti investasi jika aset tersebut memenuhi definisi sebagai properti investasi dan akan diakunkan sebagai sebagai *finance lease*.

PSAK 30 (aset sewa guna usaha) juga merupakan konvergensi atas IFRS. Standar ini meliputi akuntansi untuk *lessee*. Mengenai *lessee*, pada laporan laba rugi perlu melaporkan penyusutan untuk aset leasing dan biaya bunga dari saldo kewajiban. Mengenai *lessor*, permasalahan terletak pada periode pelaporan pendapatan dan sifat dari aset IAS 16 (*property, plant and equipment*) juga diadopsi Indonesia sebagai suatu referensi SAK terbaru yang menjadi PSAK 16 (aset tetap). Permasalahan utama dalam akuntansi aset tetap adalah tentang waktu pengakuan aset, jumlah yang harus disajikan dalam neraca. Pada saat pengakuan, aset dinilai sebesar harga perolehannya. Selanjutnya suatu entitas diperbolehkan untuk memilih menggunakan model biaya atau model revaluasi dalam pengukuran aset. Dengan menggunakan model *cost*, aset akan disajikan dalam neraca sebesar harga perolehan dikurangi akumulasi depresiasi dan akumulasi kerugian sebagai akibat dari penurunan nilai aset. Jika salah satu jenis aset direvaluasi, maka aset lain yang sejenis juga harus direvaluasi.

Standar IFRS yang digunakan pada tahun 2009 adalah IAS 2, yang dikonvergensi menjadi PSAK 14. Menurut Roberts *et al.* (2005) *key issues* dari IAS 2 adalah penilaian persediaan merupakan aspek penting dalam menentukan sebuah laba bersih sebuah perusahaan. Standar menyatakan bahwa laba akan diakui pada saat terbentuk (*earned*) yaitu pada saat persediaan dijual. Harga perolehan persediaan adalah semua biaya yang terjadi hingga persediaan tersebut siap dijual. IAS 2 berisi aturan untuk penilaian persediaan. Aspek kunci dalam penilaian standard ini adalah

1. Persediaan diukur dengan nilai terendah (*lower of cost*) antara nilai realisasi bersih (*net realizable value*) dan harga pokoknya.
2. Harga pokok meliputi harga beli, biaya konversi, biaya kirim dan biaya-biaya lain-lain yang terjadi hingga persediaan siap dijual.
3. Harga pokok termasuk biaya yang dialokasikan secara sistematis dari biaya *overhead* tetap dan variabel yang didasarkan pada kapasitas normal dari fasilitas pabrik yang ada; biaya *overhead* biaya lain-lain yang terjadi hingga persediaan siap digunakan.
4. Dalam situasi tertentu, biaya pinjaman akan diakui sebagai bagian dari harga pokok persediaan (IAS 23)
5. Metode biaya standar (*standard cost method*) atau metode eceran boleh digunakan untuk menaksir harga pokok persediaan.
6. Standard mengizinkan untuk menggunakan *first in first out* (FIFO).

Menurut Situmorang (Greuning, 2005) persediaan merupakan salah satu aspek penting dalam menentukan laba bersih suatu perusahaan, dan jika perusahaan mengalami keuntungan (*gains*) maka akan meningkatkan ekuitas atau *net assets* dan jika perusahaan mengalami kerugian (*losses*) mengurangi ekuitas maupun *net assets*. Persediaan awal jika dicatat terlalu tinggi akan menimbulkan laba yang terlalu rendah, jika persediaan akhir dicatat terlalu rendah maka akan menimbulkan laba yang dicatat terlalu rendah dan jika pengakuan lebih awal atas

pendapatan maka akan menimbulkan kurang saji persediaan dan lebih saji piutang, lebih saji laba.

Perusahaan Manufaktur

Menurut Haryono (2001), manufaktur yaitu suatu perusahaan yang membeli bahan baku dan kemudian mengolah bahan tersebut menjadi produk jadi untuk dijual. Manufaktur yang dimaksud dalam BEI merupakan manufaktur yang memiliki saham dengan kriteria tertentu dan *listing* di BEI. Saham manufaktur tersebut dapat diperjual belikan di pasar modal.

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terbagi dalam kriteria sektor yang telah diperbaharui pada 30 Desember 2011 yang meliputi:

1. Sektor Industri dasar dan kimia
2. Sektor aneka industri
3. Sektor industri dan barang konsumsi

Sektor riil terutama industri manufaktur seperti industri otomotif, elektronik dan industri tekstil dinilai mampu membuat pertumbuhan ekonomi menjadi lebih berkualitas. Semakin banyak dan bertambahnya perusahaan manufaktur di BEI membuat tertarik para investor untuk berinvestasi di sector manufaktur. Salah satu pertimbangan yang digunakan investor yaitu tersedianya informasi-informasi khususnya informasi keuangan terkait saham yang akan dibeli. Disamping itu semakin banyak perusahaan manufaktur yang *go public* maka mencerminkan kinerja keuangan perusahaan tersebut semakin baik dan laba yang menjanjikan.

Return Saham

Menurut Situmorang (2011), saham adalah menunjukkan hak kepemilikan pada keuntungan dan aset dari sebuah perusahaan. Secara sederhana investasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan menempatkan dana pada satu atau lebih dari suatu assets selama periode tertentu dengan harapan dapat memperoleh penghasilan atau peningkatan nilai investasi (Husnan, 1998). Dalam berinvestasi, investor yang rasional akan mempertimbangkan dua hal yaitu pendapatan yang diharapkan (*expected return*) dan resiko (*risk*) yang terkandung dalam alternative investasi yang dilakukan.

Return saham (kembali) adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukannya. Tanpa adanya tingkat keuntungan yang dinikmati dari suatu investasi, tentunya investor tidak akan melakukan investasi. Menurut Robert Ang (2000), setiap investasi baik jangka pendek maupun jangka panjang mempunyai tujuan utama mendapatkan keuntungan yang disebut return baik langsung maupun tidak langsung. Lebih lanjut Robert Ang (2000) menyatakan bahwa komponen return terdiri dari dua jenis yaitu *current income* (pendapatan lancar) dan *capital gain* (keuntungan selisih harga), hal yang sama juga diungkapkan oleh Jogiyanto (2003). *Current income* merupakan keuntungan yang diperoleh melalui pembayaran yang bersifat periodik seperti pembayaran bunga deposito, bunga obligasi, dividen dan sebagainya. Komponen yang kedua dari return adalah *capital gain*, yaitu keuntungan yang diterima karena adanya

selisih antara harga jual dan harga beli saham dari suatu instrumen investasi, yang berarti bahwa saham tersebut harus diperdagangkan di pasar.

Hartono (2003), membedakan konsep return menjadi dua kelompok yaitu return realisasi dan return ekspektasi. Return realisasi merupakan return yang terjadi yang dihitung berdasarkan data historis dan merupakan pengukur kinerja perusahaan setelah periode pengamatan. Dalam penelitian ini konsep return yang digunakan adalah (*capital gain+dividen*) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$R_{it} = \frac{P_{it} - (P_{it-1})}{P_{it-1}}$$

Dimana: R_{it} = *return* realisasi untuk saham i pada waktu t
 P_{it} = harga saham i pada waktu t
 P_{it-1} = harga saham i sebelum waktu t

Return ekspektasi adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh investor dimasa yang akan datang. *Return* ini sifatnya belum terjadi. Perhitungan ekspektasi dengan model pasar dilakukan dengan dua tahap, yaitu (1) dengan bentuk model ekspektasi dengan menggunakan data realisasi selama periode estimasi, (2) menggunakan model ekspektasi ini untuk mengestimasi *return* ekspektasi diperiode pengamatan.

Model ekspektasi ini dapat dibentuk dengan menggunakan *regresi* OSL (*ordinary least square*). Bentuk *return* ekspektasi adalah sebagai berikut:

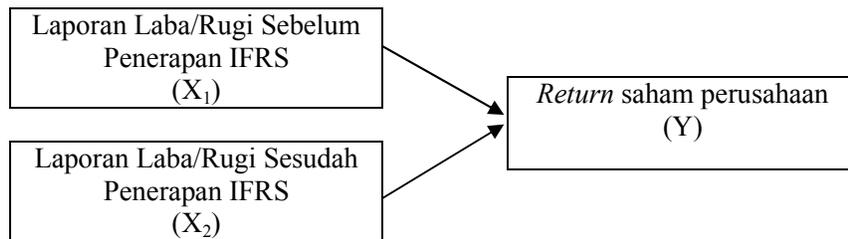
$$E[R_{it}] = a_i + b_i R_{mt}$$

Dimana: $E[R_{it}]$ = *return* ekspektasi saham i pada waktu t
 A_i = intercept untuk saham i
 B_i = koefisien slope yang merupakan beta dari saham i
 R_{mt} = *return* indeks pasar pada waktu

Kerangka Konseptual Penelitian

Metode yang digunakan untuk penelitian skripsi ini adalah deskriptif kuantitatif, yang merupakan suatu metode yang berusaha menyajikan, menganalisis, melalui pengolahan data dan membuat perbandingan data sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai obyek yang diteliti dan menarik simpulan mengenai pengaruh *return* saham perusahaan sebelum dan sesudah penerapan IFRS.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah laporan keuangan (X) yang terdiri dari laporan keuangan sebelum penerapan IFRS (X_1) dan laporan keuangan setelah penerapan IFRS (X_2). Sedangkan variabel terikatnya adalah *return* saham perusahaan (Y). Adapun hubungan antar variabel berdasarkan kerangka pikir ditentukan model penelitian sebagai berikut:



Gambar 1 : Kerangka Konsep Penelitian

Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah, perumusan masalah dan tujuan penelitian maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H₁: Analisa laporan keuangan (Laba/Rugi) sebelum penerapan IFRS mempunyai pengaruh terhadap *return* saham perusahaan.
- H₂: Analisa laporan keuangan (Laba/Rugi) sesudah penerapan IFRS mempunyai pengaruh terhadap *return* saham perusahaan.
- H₃: Ada perbedaan antara variabel laporan keuangan (Laba/Rugi) sebelum penerapan IFRS (X₁) dan variabel laporan keuangan (Laba/Rugi) sesudah penerapan IFRS (X₂).

METODE

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian kali ini bersifat deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif merupakan suatu metode yang berusaha menyajikan, menganalisis dan membuat perbandingan data melalui pengolahan data sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai objek yang diteliti dan menarik simpulan mengenai perbandingan laporan keuangan sebelum dan sesudah penerapan IFRS dan pengaruhnya terhadap *return* saham.

Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel non random dengan cara memilih anggota sampel secara khusus berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria pengambilan sampelnya yaitu:

- a. Perusahaan tersebut masuk dalam kategori perusahaan manufaktur yang pada periode 2008-2011 secara terus-menerus *listing* di BEI.
- b. Perusahaan manufaktur yang pada periode 2008-2011 mengalami laba bersih positif.
- c. Saham perusahaan tersebut aktif diperdagangkan di BEI pada periode 2008-2011.
- d. Perusahaan Manufaktur menyajikan laporan keuangan tahunan yang berakhir pada bulan Desember periode 2008-2011

Sedangkan penerapan kriteria pengambilan sampel tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1
Prosedur Teknik Pengambilan Sampel

Kriteria	Perusahaan Manufaktur
a. Jumlah perusahaan manufaktur yang pada periode 2008-2011 secara terus-menerus <i>listing</i> di BEI.	131
b. Jumlah perusahaan manufaktur yang tidak termasuk dalam kriteria sampel.	123
c. Perusahaan manufaktur yang sesuai dengan kriteria sampel.	8

Sumber: ICMD BEI 2008-2011

Berdasarkan dari kriteria diatas populasi perusahaan yang ada sebanyak 131 perusahaan manufaktur, dan yang akan diambil sampel yaitu sebanyak 8 perusahaan manufaktur yang pada periode 2008 sampai dengan 2011 memenuhi kriteria yang dijadikan sebagai batasan pengambilan perusahaan dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini sengaja mengambil selama empat periode dari tahun 2008 sampai dengan 2011, hal ini dikarenakan untuk mempermudah dalam membandingkan antara laporan keuangan perusahaan sebelum dan sesudah penerapan IFRS dan seberapa besar pengaruh *return* saham setelah adanya IFRS pada perusahaan manufaktur.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan sumber pustaka.

Definisi Operasional Variabel

Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini dibedakan menjadi variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*). Adapun variabel bebasnya adalah Laporan Keuangan (X), Laporan Keuangan Sebelum Penerapan IFRS (X1), Laporan Keuangan Sesudah Penerapan IFRS (X2) dan variabel terikat (*dependent*) adalah variabel tergantung yang keberadaannya dipengaruhi variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel terikat tersebut adalah *Return Saham* (Y).

Adapun definisi operasional dari masing-masing variabel penelitian adalah sebagai berikut:

1. Laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Standar laporan keuangan sebelum adanya penerapan IFRS adalah menggunakan PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) yang disetiap tahunnya terdapat perubahan edisi. Salah satu tujuan dari adanya SAK disini yaitu untuk menanggulangi masalah akuntansi yang belum diatur dalam standar akuntansi. Indikator yang digunakan untuk mengukur perbandingan laporan keuangan sebelum penerapan IFRS dengan menggunakan PSAK (revisi 1998) disini yaitu menggunakan 4 macam informasi yang disajikan dalam laporan keuangan meliputi:

- a. Penyajian, laporan keuangan harus menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, perubahan ekuitas dan arus kas perusahaan dengan menerapkan PSAK secara benar disertai pengungkapan yang diharuskan PSAK dalam Catatan atas Laporan Keuangan. Informasi lain tetap diungkapkan untuk menghasilkan penyajian yang wajar walaupun pengungkapan tersebut tidak diharuskan PSAK.
 - b. Pengungkapan, mengungkapkan semua informasi dari segala sumber yang relevan, dengan tujuan dapat menyajikan laporan keuangan secara wajar.
 - c. Pengakuan merupakan proses pembentukan suatu pos yang memenuhi definisi unsur serta kriteria pengakuan yang yang dikemukakan dalam neraca atau laporan laba rugi.
 - d. Pengukuran merupakan proses penetapan jumlah uang untuk mengakui dan memasukkan setiap unsur laporan keuangan dalam neraca dan laporan laba rugi.
2. Terjadinya konvergensi standar akuntansi keuangan baru berbasis internasional yang dapat diterima dan dipahami secara internasional yaitu standar keuangan IFRS. Dimana tujuan dari konvergensi ini adalah agar informasi keuangan yang dihasilkan dapat diperbandingkan, mempermudah dalam melakukan analisis kompetitif dan hubungan baik dengan pelanggan, supplier, investor dan kreditor. Indonesia sebagai negara yang terus berkembang dan banyaknya transaksi internasional yang dilakukan mengharuskan Indonesia untuk melakukan konvergensi terhadap IFRS. Indikator yang digunakan untuk mengukur perbandingan laporan keuangan sesudah penerapan IFRS disini yaitu menggunakan beberapa macam informasi yang disajikan dalam laporan keuangan meliputi:
- a. Penyajian, laporan keuangan harus menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas suatu perusahaan. Penyajian wajar mensyaratkan penyajian yang jujur atas akibat transaksi, peristiwa lain dan kondisi sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan atas aktiva, kewajiban, penghasilan dan beban yang ditetapkan dalam kerangka dasar.
 - b. Pengungkapan, suatu entitas harus mengungkapkan dalam ringkasan kebijakan akuntansi signifikan meliputi: (1) Dasar pengukuran yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan, (2) Kebijakan akuntansi lain yang diterapkan yang relevan untuk memahami laporan keuangan.
 - c. Pengakuan. Kriteria ini digunakan untuk mengakui elemen laporan keuangan sehingga elemen tersebut dapat disajikan dalam laporan keuangan. Pengakuan merupakan ketentuan suatu prinsip untuk mengakui, mengukur dan mengungkapkan informasi mengenai instrument keuangan dalam laporan keuangan.
 - d. Pengukuran. Pengukuran digunakan untuk menentukan nilai dari suatu elemen laporan keuangan baik pada saat terjadinya transaksi keuangan maupun pada saat penyajian laporan keuangan.
3. *Return* saham merupakan keuntungan yang dinikmati investor atas investasi saham yang dilakukannya.

Teknik Analisis Data

Analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif yaitu analisis yang dilakukan dengan menggunakan metode statistik untuk mengetahui perbandingan laporan keuangan (laba rugi) sebelum dan sesudah penerapan IFRS serta pengaruhnya terhadap *return* saham. Dalam hal ini analisis yang dipergunakan adalah regresi linear berganda, uji-F, dan uji-T.

Analisis Regresi Berganda

Menurut Sugiyono (2005), analisis regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis hubungan kausal dua variabel bebas (*independent*) atau lebih secara bersama-sama dengan satu variabel terikat (*dependent*). Persamaan regresi untuk variabel tersebut adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2 X_2 + e$$

Dimana:

- Y = Variabel Terikat (*return* saham)
- X = Variabel Bebas { Laporan Keuangan Sebelum Penerapan IFRS (X1) dan Laporan Keuangan Sesudah Penerapan IFRS (X2)}
- a = Bilangan Konstanta
- b = Koefisien Garis Regresi
- e = Variabel Pengganggu

PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Deskripsi data kali ini akan disajikan statistik deskriptif masing-masing variabel bebas yaitu laporan keuangan sebelum penerapan IFRS dan laporan keuangan sesudah penerapan IFRS dan variabel terikat yaitu *return* saham.

Penelitian ini mengambil objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2008-2011, jumlah emiten perusahaan manufaktur sebanyak 131 perusahaan. Berdasarkan metode *purposive sampling* peneliti memperoleh sampel sebanyak 8 perusahaan manufaktur yang diambil dari berbagai sub sektor industri. Perusahaan tersebut terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2008-2011 dan perusahaan telah memenuhi kriteria sampel sebagai berikut:

- a. Perusahaan tersebut masuk dalam kategori perusahaan manufaktur yang pada periode 2008-2011 secara terus-menerus *listing* di BEI.
- b. Perusahaan manufaktur yang pada periode 2008-2011 mengalami laba bersih positif.
- c. Saham perusahaan tersebut aktif diperdagangkan di BEI pada periode 2008-2011.
- d. Perusahaan Manufaktur menyajikan laporan keuangan tahunan yang berakhir pada bulan Desember periode 2008-2011

Perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel penelitian itu diantaranya dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 2
Perusahaan Manufaktur yang Menjadi Sampel Penelitian

No	Nama Emiten	Kode Emiten
1	PT Astra Agro Lestari Tbk	AALI
2	PT Astra International Tbk	ASII
3	PT Astra Otoparts Tbk	AUTO
4	PT Champion Pasific Indonesia Tbk	IGAR
5	PT Mayora Indah Tbk	MYOR
6	PT Holcim Indonesia Tbk	SMCB
7	PT United Tractors Tbk	UNTR
8	PT Astra Graphia Tbk	ASGR

Sumber: ICMD BEI 2008-2011

Perbandingan Laba/Rugi Sebelum dan Sesudah IFRS

Laporan laba atau rugi sering dimanfaatkan sebagai ukuran untuk menilai prestasi perusahaan atau sebagai dasar ukuran penilaian yang lain, seperti laba per lembar saham. Laba merupakan kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha selama satu periode.

Berikut adalah gambaran kondisi laba/rugi sebelum dan sesudah IFRS dari sampel perusahaan manufaktur selama periode penelitian dapat di lihat pada tabel 4 Sebagai berikut:

Tabel 3
Perbandingan Laba/Rugi Perusahaan Manufaktur Sebelum dan Sesudah IFRS pada periode 2008-2011

No.	Nama Emiten	Laba/Rugi Bersih (dinyatakan dalam jutaan rupiah)				
		2008	2009	2010	Restate 2010	2011
1	AALI	2631019	1660649	2016780	2103652	2498565
2	ASII	9191000	10040000	14366000	8533000	12347000
3	AUTO	566025000	768265000	1141179000	439233000	613925000
4	IGAR	7348	24741	32152	34394	19588
5	MYOR	196230	372158	484086	253005	210647
6	SMCB	282220	895751	828422	848015	1054987
7	UNTR	2660742	3817541	3872931	3924382	5863471
8	ASGR	62487	66947	118415	110407	133545
Jumlah		72632006	98142848	145362223	56879982	79506600
Tertinggi		566025000	768265000	1141179000	439233000	613925000
Terendah		7348	24741	32152	34394	19588

Sumber: Data Keuangan Perusahaan Manufaktur

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa secara keseluruhan laba/rugi bersih perusahaan manufaktur selama periode penelitian tahun 2008 sampai dengan 2011 mengalami peningkatan dan penurunan disetiap tahunnya, bisa kita perhatikan pada tabel 4.2 sebelum penerapan IFRS dan sesudah penerapan IFRS.

Perubahan kebijakan akuntansi dilakukan hanya jika penerapan suatu kebijakan akuntansi yang berbeda diwajibkan oleh peraturan perundangan atau standar akuntansi keuangan yang berlaku, atau jika diperkirakan bahwa perubahan tersebut akan menghasilkan penyajian kejadian atau transaksi yang lebih sesuai dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Dampak perubahan kebijakan akuntansi atau koreksi atas kesalahan mendasar harus diperlakukan secara retrospektif dengan melakukan penyajian kembali (*restatement*) untuk periode yang telah disajikan sebelumnya dan melaporkan dampaknya terhadap masa sebelum periode sajian sebagai suatu penyesuaian pada saldo laba awal periode, sehingga hal tersebut merupakan salah satu syarat bagi perusahaan apabila terdapat suatu perubahan standar akuntansi.

Pada penelitian ini perusahaan melakukan penyajian kembali laporan keuangan periode 2010 yang telah diterbitkan sebelumnya, kemudian disajikan kembali pada Desember 2011. Apabila kita uraikan, penyajian kembali laporan keuangan pada tahun 2010 ke tahun 2011 sebagian perusahaan mengalami kenaikan dan penurunan. Perusahaan yang mengalami kenaikan yaitu pada PT Astra Agro Lestari Tbk, PT Champion Pasific Indonesia Tbk, PT United Tractors Tbk dan PT Holcim Indonesia Tbk. Sedangkan untuk perusahaan yang mengalami penurunan yaitu pada PT Astra International Tbk, PT Astra Otoparts Tbk, PT Mayora Indah Tbk dan PT Astra Graphia Tbk. Penurunan jumlah laba sesudah penerapan IFRS dikarenakan adanya tambahan beban biaya yang sebelum IFRS beban biaya tersebut belum dipertegas dalam laporan keuangan pada laporan laba/rugi namun sesudah penerapan IFRS beban biaya tersebut dimasukkan dalam laporan laba/rugi.

Return Saham

Return saham merupakan suatu tingkat kembalian yang diharapkan oleh investor atas dana yang diinvestasikannya yang berupa deviden atau capital gain pada saat investor melepas sahamnya di pasar.

Berikut ini adalah gambaran kondisi *return* saham pada perusahaan manufaktur selama periode penelitian:

Tabel 4
Return saham pada Sampel Perusahaan Manufaktur
Selama Periode 2008 – 2011

No.	Nama emiten	Return saham			
		2008	2009	2010	2011
1	PT Astra Agro Lestari Tbk	0.0147	-0.0186	-0.0063	0.0034
2	PT Astra International Tbk	0.0396	-0.0352	-0.0006	0.0022
3	PT Astra Otoparts Tbk	0.0288	-0.0147	0.0000	0.0001

4	PT Champion Pasific Indonesia Tbk	0.0198	0.0000	-0.0161	0.0003
5	PT Mayora Indah Tbk	0.0114	-0.0211	0.0034	0.0209
6	PT Holcim Indonesia Tbk	0.0637	-0.0272	-0.0056	0.0079
7	PT United Tractors Tbk	0.0060	-0.0317	0.0040	0.0013
8	PT Astra Graphia Tbk	0.0476	0.0249	0.0218	-0.0132
Rata – Rata		0.0290	-0.0155	0.0001	0.0029
Nilai Tertinggi		0.0637	0.0249	0.0218	0.0209
Nilai Terendah		0.0060	-0.0147	-0.0006	-0.0132

Sumber: Data Olahan Return saham Perusahaan Manufaktur

Berdasarkan tabel di atas dapat diambil kesimpulan bahwa aktivitas investasi pada perusahaan manufaktur mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun berikutnya, aktivitas investasi disini bisa terlihat mengalami perubahan baik meningkat maupun menurun dan nilai *return* saham tertinggi dimiliki oleh PT Holcim Indonesia Tbk pada periode 2008, pada periode 2009 dan 2010 dimiliki oleh PT Astra Graphia Tbk, dan pada tahun 2011 dimiliki oleh PT Mayora Indah, Tbk.

Kondisi *return* saham sebelum penerapan IFRS periode 2008-2009 pada perusahaan manufaktur yang diteliti secara bersama-sama mengalami penurunan sebelumnya yaitu pada periode 2009. Pada periode 2010 yaitu sesudah adanya IFRS kondisi *return* saham mengalami penurunan kembali. Dan pada periode 2011 kondisi *return* saham pada perusahaan manufaktur mulai mengalami peningkatan.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas yaitu LK Sebelum IFRS (X_1) dan LK Sesudah IFRS (X_2) terhadap *Return* Saham (Y). Hasil analisis terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 5
Ikhtisar Output Regresi Linier Berganda

Variabel Independen	Unstandardized Coefficients		Beta	t _{-hitung}	Sign. T
	B	Std Error			
(Constant)	0.029	0.007		4.273	0.001
L/R Sebelum IFRS (X_1)	-7.985	0.000	-0.729	-1.270	0.226
L/R Sesudah IFRS (X_2)	5.228	0.000	0.651	1.134	0.277
<i>R Square</i> (R^2)	0.110				
<i>Aduste. R Square</i>	-0.026				
F _{-hitung}	= 0.806				
<i>Sign-F</i>	= 0.468				
<i>SE</i>	= 0.255				
<i>Variabel Dependent</i>	= Return Saham				

Dari tabel di atas maka persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,029 + -7,985X_1 + 5,228X_2$$

Dari persamaan regresi tersebut, diketahui bahwa:

- a. Konstanta sebesar 0,029 menunjukkan besarnya variabel *return* saham jika LK sebelum IFRS (X_1) dan LK sesudah IFRS (X_2) sebesar 0 (nol).
- b. Variabel LK sebelum IFRS (X_1) memiliki nilai negatif sebesar -7,985. Hal ini menyatakan bahwa satuan variabel LK sebelum IFRS tidak mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan jumlah *return* saham sebesar -7,985 apabila variabel lainnya tetap.
- c. Variabel LK sesudah IFRS (X_2) memiliki nilai positif sebesar 5,228. Hal ini menyatakan bahwa setiap satuan variabel LK sesudah IFRS mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan jumlah *return* saham sebesar 5,228 apabila variabel lainnya tetap.

Hasil analisis regresi dari tabel 5 menunjukkan bahwa laporan keuangan (laba/rugi) sebelum dan sesudah penerapan IFRS secara signifikan tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham.

Berdasarkan hasil perhitungan regresi berganda tersebut diperoleh nilai signifikansi variabel LK sebelum IFRS adalah sebesar 0,226, sedangkan untuk variabel LK sesudah IFRS diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,277. Nilai t digunakan untuk menguji apakah variabel independent berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependent yang akan dibahas pada bagian pengujian hipotesis, adapun ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis dalam buku Sugiyono (2006) terjadi jika signifikansi lebih kecil atau sama dengan 0,05 maka H_1 diterima H_0 ditolak. Berdasarkan signifikansinya yaitu X_1 dengan signifikansi 0,226 maka laporan keuangan sebelum IFRS tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y , sedangkan X_2 dengan signifikansi 0,277 maka laporan keuangan sesudah IFRS juga tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y .

Uji F (Uji model)

Uji F/uji model digunakan untuk membuktikan apakah model regresi linier berganda di atas dengan menggunakan 2 variabel bebas yaitu LK Sebelum IFRS (X_1) dan LK Sesudah IFRS (X_2) mampu mempengaruhi *Return* Saham. Berdasarkan tabel 5 terlihat nilai F hitung sebesar 0,806 dengan signifikan sebesar 0,468, berarti signifikan F lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel LK Sebelum IFRS (X_1) dan LK Sesudah IFRS (X_2), secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel *return* saham (Y).

Uji Hipotesis

Pada bagian ini dilakukan analisis data untuk menguji hipotesis 1 dan 2 (parsial). Sehingga untuk melihat pengaruh secara parsial dari variabel LK Sebelum IFRS dan LK Sesudah IFRS digunakan *uji-t*, hasil analisis terlihat pada tabel 5 Berdasarkan tabel 4.6 di atas terlihat bahwa:

- a. Variabel LK Sebelum IFRS (X_1) menunjukkan nilai signifikan t sebesar $0,226 > 0,05$, berarti tidak terjadi pengaruh yang signifikan dari variabel LK Sebelum IFRS terhadap variabel *Return Saham* (Y).
- b. Variabel LK Sesudah IFRS (X_2) menunjukkan nilai signifikan t sebesar $0,277 > 0,05$, berarti tidak terjadi pengaruh yang signifikan dari variabel LK Sesudah IFRS terhadap *Return Saham* (Y).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 dan 2 ditolak, karena variabel laporan keuangan (laba/rugi) sebelum dan sesudah IFRS tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham.

Pengaruh laporan keuangan sebelum penerapan IFRS dan laporan keuangan sesudah penerapan IFRS terhadap *return* saham.

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (PSAK, 2004).

Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin menilai apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi, keputusan ini mencakup keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.

Perlu diperhatikan kembali bahwa dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil salah satu dari semua jenis laporan keuangan yaitu hanya pada laporan laba rugi saja. Hal tersebut dikarenakan pada laporan laba atau rugi sering dimanfaatkan sebagai ukuran untuk menilai prestasi perusahaan atau sebagai dasar ukuran penilaian yang lain, seperti laba per lembar saham. Unsur-unsur yang menjadi bagian pembentuk laba adalah pendapatan dan biaya dengan mengelompokkan unsur-unsur pendapatan dan biaya, maka akan dapat diperoleh hasil pengukuran laba yang berbeda misalnya laba sebelum pajak ataupun laba bersih.

Pengukuran laba disini bukan saja penting untuk menentukan prestasi perusahaan tetapi juga penting sebagai informasi bagi pembagian laba dan penentuan kebijakan investasi. Oleh karena itu, laba menjadi informasi yang dilihat oleh berbagai profesi akuntansi, pengusaha, pemegang saham dan lain sebagainya untuk mengetahui seberapa besar jumlah *return* saham yang akan mereka peroleh.

Penelitian ini mengambil sampel dari beberapa perusahaan yang sudah lolos dalam kriteria penelitian sehingga diharapkan hasil penelitiannya benar-benar sesuai dengan persepsi yang akan diteliti.

Hasil analisis linier berganda pada bab IV menjelaskan bahwa tidak terjadi pengaruh yang signifikan pada variabel laporan keuangan sebelum penerapan IFRS terhadap *return* saham. Maka hipotesis I ditolak karena variabel laporan keuangan (laba/rugi) sebelum penerapan IFRS tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham.

Variabel laporan keuangan sesudah penerapan IFRS juga tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham. Maka hipotesis II ditolak karena

variabel laporan keuangan (laba/rugi) sesudah penerapan IFRS tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham. Dengan demikian adanya perbedaan standar akuntansi tidak mempunyai pengaruh terhadap signifikansi perubahan *return* saham.

Menurut Nurcahyani (2009), faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham adalah proyeksi per lembar saham saat diperolehnya laba, tingkat risiko dari proyeksi laba, proporsi hutang perusahaan terhadap ekuitas serta kebijakan pembagian deviden. Selain itu juga terdapat faktor lain yang juga mempengaruhi pergerakan harga saham yaitu adanya kendala eksternal, seperti kegiatan perekonomian pada umumnya, pajak dan keadaan bursa saham.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan oleh Nurcahyani di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa laporan keuangan sebelum dan sesudah adanya penerapan IFRS bukan menjadi kendala bagi perusahaan untuk bisa memaksimalkan jumlah laba mereka, namun adanya faktor eksternal maupun internal yang harusnya juga bisa lebih disoroti kembali. Misalkan saja pengaruh yang terjadi pada faktor eksternal perusahaan yaitu terjadinya inflasi pada periode 2009-2010, nilai investasi saham pastinya tergantung dengan harga saham perusahaan. Bila tingkat inflasi naik, maka harga saham turun. Harga saham disini dipengaruhi oleh profit perusahaan. Bila tingkat inflasi naik berarti harga barang naik sehingga biaya produksi juga akan naik. Bila biaya produksi naik maka keuntungan atau profit bisnis perusahaan turun, hal tersebut bisa dikarenakan turunnya daya beli masyarakat. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa bila profit bisnis perusahaan turun maka harga saham juga turun. Selain dari pengaruh tingkat inflasi, keadaan bursa yang kurang mendukung pada saat itu juga bisa mempunyai pengaruh terhadap tingkat pembagian *return* saham.

Perbandingan laporan keuangan (laba/rugi) sebelum penerapan IFRS dan laporan keuangan (laba/rugi) sesudah penerapan IFRS

Sehubungan dengan komponen laporan keuangan, Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) telah mensahkan PSAK 1 (Revisi 2009) tentang penyajian laporan keuangan pada tanggal 15 Desember 2009 yang merupakan revisi dari PSAK 1 tahun 1998. Perubahan-perubahan yang terkait dengan PSAK 1 tentang penyajian laporan keuangan yaitu dimulai dari istilah-istilah apa saja yang berubah, disusul dengan komponen laporan keuangan yang lengkap, dan bentuk penyajian laporan keuangan yang sudah dijelaskan pada bab II.

Jika kita bandingkan antara PSAK 1 (Revisi 1998) dengan PSAK No. 1 (Revisi 2009), terkait komponen laporan keuangan yang mendasar, maka terdapat dua perbedaan utama yaitu:

1. Perubahan pada laporan laba rugi, dimana sebelumnya hanya mensyaratkan laporan laba rugi, sekarang harus menyajikan laporan laba rugi komprehensif
2. PSAK 1 (Revisi 1998) tidak mensyaratkan adanya laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara restrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Perlu ditekankan bahwa antara laporan laba rugi dengan laporan laba rugi komprehensif memiliki perbedaan. Laporan laba rugi adalah total pendapatan dikurangi beban, tidak termasuk komponen-komponen pendapatan komprehensif lain. Sedangkan laporan laba rugi komprehensif termasuk didalamnya laporan laba rugi dan pendapatan komprehensif. Dalam PSAK 1 (Revisi 2009) mensyaratkan bahwa seluruh pos penghasilan dan beban yang diakui dalam satu periode dapat disajikan dengan dengan memilih salah satu format yaitu dalam bentuk satu laporan laba rugi komprehensif, atau dalam bentuk dua laporan yang meliputi Laporan yang menunjukkan komponen laba rugi (laporan laba rugi terpisah), dan Laporan yang dimulai dengan laba rugi dan menunjukkan komponen pendapatan komprehensif lain (laporan laba rugi komprehensif).

Terdapat dua alasan suatu entitas melakukan perubahan kebijakan akuntansi, yaitu karena disyaratkan oleh PSAK atau dalam rangka menghasilkan laporan keuangan yang memberikan informasi yang andal dan lebih relevan tentang dampak transaksi, peristiwa tertentu atau kondisi lainnya. Meskipun standar akuntansi juga memberikan persyaratan untuk menerapkan kebijakan akuntansi secara konsisten untuk transaksi, peristiwa tertentu atau kondisi lain yang serupa. Dalam PSAK 25 yang disahkan 15 Desember 2009, mengatur bagaimana menerapkan perubahan kebijakan akuntansi dan perubahan estimasi akuntansi, yaitu melalui penerapan Retrospektif dan penerapan Prospektif. Kebijakan akuntansi menyangkut prinsip, dasar, konvensi, peraturan, praktik tertentu yang diterapkan entitas dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan. Sedangkan estimasi akuntansi melibatkan pertimbangan berdasarkan informasi terkini yang tersedia dan andal.

Menurut PSAK 25 (revisi 2009), penerapan Retrospektif adalah suatu penerapan kebijakan akuntansi baru untuk transaksi, peristiwa, dan kondisi lain seolah-olah kebijakan tersebut telah diterapkan. Entitas memerlukan untuk mencatat perubahan kebijakan akuntansi akibat dari penerapan awal suatu PSAK sebagaimana yang diatur dalam ketentuan transisi dalam PSAK tersebut, atau entitas mengubah kebijakan akuntansi secara sukarela karena tidak diatur masa transisinya. Sehingga dampak yang timbul dalam perubahan akuntansi disini yaitu adalah penerapan restropektif, dimana perusahaan yang mulai menerapkan IFRS harus melakukan penyajian kembali (*restate*) laporan keuangannya dan hal ini merupakan salah satu syarat mutlak yang harus dilakukan oleh perusahaan.

Berdasarkan ilustrasi penyajian laporan keuangan (laba/rugi) yang sudah disajikan oleh perusahaan manufaktur disini mereka sudah melakukan penyajian kembali dalam laporan keuangan mereka yang berakhir pada Desember 2011. Dan bisa kita lihat pada tabel 4.2 pada bab IV setelah melakukan *restate* perbandingan laba/rugi cenderung menurun dari tahun sebelum penerapan IFRS ke tahun sesudah penerapan IFRS. Menurunnya jumlah laba yang dihasilkan oleh perusahaan dikarenakan adanya perubahan IFRS karena adanya tambahan beban biaya pada sebagian perusahaan yang pada periode sebelum penerapan IFRS belum diakui dan mulai diakui setelah adanya penerapan IFRS, sehingga adanya tambahan beban biaya setelah penerapan IFRS yang mengakibatkan jumlah laba menurun.

Selain itu menurut Martani (2010), terdapat beberapa manfaat menggunakan IFRS yaitu:

1. Meningkatkan daya banding laporan keuangan,

2. Memberikan informasi yang berkualitas di pasar modal internasional
3. Menghilangkan hambatan arus modal internasional dengan mengurangi perbedaan dalam ketentuan pelaporan keuangan.
4. Mengurangi biaya pelaporan keuangan bagi perusahaan multinasional dan biaya untuk analisis keuangan bagi para analis.
5. Meningkatkan kualitas pelaporan keuangan menuju “*best practise*”.

Berdasarkan manfaat menggunakan IFRS yang telah diungkapkan oleh Martani di atas pada intinya bukan untuk memaksimalkan laba, namun dengan menerapkan IFRS maka laporan keuangan perusahaan bisa mempunyai daya banding tersendiri dengan laporan keuangan pada perusahaan asing, sehingga dengan adanya peningkatan daya banding laporan keuangan tersebut maka akan memberikan informasi yang berkualitas di pasar modal sehingga penyajian laporan keuangan dengan menggunakan standar IFRS dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Selain itu, dengan adanya IFRS maka juga akan lebih memudahkan bagi perusahaan untuk bisa bekerja sama dengan perusahaan asing. Sehingga penurunan jumlah laba yang terjadi bisa saja bersumber dari faktor eksternal maupun internal yang meliputi perkembangan ekonomi yang semakin meningkat di tiap tahunnya, faktor politik yang kurang sehat dan dari prestasi perusahaan yang menurun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya tentang perbandingan variabel laporan keuangan sebelum penerapan IFRS dan variabel laporan keuangan sesudah penerapan IFRS serta pengaruhnya terhadap *return* saham, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel laporan keuangan (laba/rugi) sebelum penerapan IFRS tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham, hal tersebut dikarenakan adanya kendala eksternal maupun internal yang dialami perusahaan, misalnya saja seperti kegiatan perekonomian pada umumnya, faktor pajak, politik, keadaan bursa saham dan dari kinerja perusahaan yang menurun sehingga prestasi yang dihasilkan kurang maksimal.

Variabel laporan keuangan (laba/rugi) sesudah penerapan IFRS juga tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham. Hal tersebut dikarenakan tingkat laba yang menurun setelah adanya penerapan IFRS sehingga membuat *return* saham perusahaan tidak menghasilkan jumlah yang positif. Padahal pada kenyataannya terdapat perbandingan laporan keuangan (laba/rugi) sebelum penerapan IFRS dan variabel laporan keuangan (laba/rugi) sesudah penerapan IFRS. Perbandingan laporan keuangan (laba/rugi) yaitu terletak pada perubahan pada laporan laba rugi, dimana sebelum IFRS hanya mensyaratkan laporan laba rugi, dan sesudah adanya IFRS sekarang ini harus menyajikan laporan laba rugi komprehensif.

Penggunaan IFRS dalam perusahaan akan memperoleh banyak keuntungan yang dapat dirasakan oleh perusahaan secara langsung maupun tidak langsung, diantaranya yaitu:

1. Pihak perusahaan mendapatkan kemudahan untuk melakukan pencatatan terhadap akun-akun yang berhubungan dengan bisnis perusahaan.

2. Laporan keuangan perusahaan mencerminkan nilai wajar perusahaan yang menimbulkan dampak perusahaan lebih dipercaya oleh pihak eksternal dan dapat menghasilkan laporan keuangan yang lebih transparan, *credible*, serta *valuable*.
3. Laporan keuangan memiliki daya banding yang lebih tinggi sehingga dapat digunakan sebagai alat analisis manajemen.
4. Perusahaan mampu bersaing di pasar global sehingga pada akhirnya perusahaan memperoleh legitimasi dari lingkungan bisnisnya bahwa perusahaan ini memiliki profesionalitas dan pelayanan yang memuaskan.

Saran

Dari hasil analisis pembahasan serta beberapa kesimpulan tersebut di atas maka penulis memberikan saran bagi perusahaan *go public* khususnya untuk perusahaan manufaktur yang mulai menggunakan standar akuntansi terbaru yang biasa disebut IFRS hendaknya pada tahun 2012 mendatang segera menyelesaikan dan benar-benar sudah menerapkan IFRS secara keseluruhan. Selain itu perusahaan hendaknya dapat memberikan laporan keuangannya secara riil dan tepat waktu, sehingga informasi yang diberikan dapat digunakan investor untuk memperoleh gambaran nyata prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Bagi pemerintah dan regulator perusahaan pasar modal hendaknya juga segera memberikan instruksi dan contoh kepada semua perusahaan yang listing untuk segera menerapkan IFRS, mengingat kembali bahwa terdapat banyaknya keuntungan yang akan diperoleh perusahaan jika segera menerapkan IFRS.

Disarankan kepada para pembaca agar hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi dan informasi tambahan bagi peneliti berikutnya bahwa laporan keuangan sebelum penerapan IFRS dan laporan keuangan sesudah penerapan IFRS tidak mempunyai pengaruh terhadap *return* saham. Dan terdapat perbandingan mengenai penyajian laporan keuangan antara laporan keuangan sebelum penerapan IFRS periode 2008-2009 dan laporan keuangan sesudah penerapan IFRS periode 2010-2011.

Diharapkan pula pada penelitian selanjutnya hendaknya dilakukan penambahan variabel-variabel selain variabel yang telah diteliti seperti menambahkan semua jenis laporan keuangan perusahaan, karena hal tersebut mampu memprediksi perubahan laba dimasa yang akan datang sehingga bermanfaat bagi investor dan calon investor.

Disarankan juga bagi peneliti selanjutnya yaitu dalam pengambilan jumlah sampel yang digunakan bisa lebih diperbesar dengan periode pengamatan yang lebih panjang sehingga hasilnya dapat digeneralisasikan dan memiliki kecenderungan dalam jangka panjang. Disarankan juga pada penelitian selanjutnya agar menggunakan alat uji selain regresi berganda supaya bisa menemukan pengaruh antara penggunaan laporan keuangan sebelum penerapan IFRS dan laporan keuangan sesudah penerapan IFRS terhadap *return* saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Saiful dan Hartono Jogyanto. 2003. *Pengaruh Pemilikan Metode Akuntansi Terhadap Tingkat Underpricing Saham Perdana*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 6.1, Januari 2003, Halaman 41-53.
- Ang, Robert. 2000. *Buku Pintar: Pasar Modal Indonesia*. Mediasoft Indonesia Jakarta.
- Anjasmoro, Mega. 2010. *Adopsi International Financial Report Standard: "Kebutuhan atau Paksaan?" Studi Kasus pada PT. Garuda Airlines Indonesia*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Asian Development Bank Report. 2003. Diagnostic Study of Accounting and Auditing Practices (Private Sector) Republik of Indonesia. www.adb.org, diakses 21 Oktober 2011
- Belkaoui, A. R., 2004, *Accounting Theory*, 5th ed., Thomson.
- Choi D.S. Frederick & Meek K. Gary. 2005. *Akuntansi Internasional, Edisi 5 Buku 1*. Jakarta : Salemba Empat.
- Gamayuni, Rindu Rika. 2009. *Perkembangan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia Menuju International Financial Reporting Standards*. Dalam Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 14, No. 2, pp. 153-166.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar. 2000. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Haryono Yusuf A. L. 2001. *Dasar-Dasar Akuntansi*. Yogyakarta: STIE YKPN
- Husnan, Suad. 2005. *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas Edisi keempat*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan Edisi Revisi 1 Juli 2009*. Salemba Empat: Jakarta.
- Jogyanto, H. M. 2003. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi 3 Cetakan Pertama. Yogyakarta: BPFE.

- Khusmawati, Titik. 2009. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Hutang pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Kanjuruhan Malang.
- Martini, Dwi. *Perkembangan PSAK-IFRS*. Departemen Akuntansi FEUI-Ppt.
- Natawidnyana. 2008. *International Financial Reporting Standards: A Brief Description*. <http://natawidnyana.wordpress.com/2008/10/28/international-financial-reporting-standards-ifs-a-brief-description/>. Diakses tanggal 21 Oktober 2011.
- Nurcahyani. 2009. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Harga Saham di Pusat Informasi Pasar Modal Medan*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara.
- Roberts, R., dan L. Mahoney. 2005. *Stakeholder conceptions of the corporation: their meaning and influence in accounting research*, *Business Ethics Quarterly*, Vol. 14 No. 3, 399.
- Santoso, S. 2000. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, Kelompok Gramedia.
- Santoso, Sungguh. 2002. *SPSS Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sarwoko, Endi. 2009. *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Universitas Kanjuruhan, Malang
- Situmorang, Murniana Sulfia. 2011. *Transisi Menuju IFRS dan Dampaknya Terhadap Laporan Keuangan (studi empiris pada perusahaan yang listing di BEI)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Sugiyono. 2004. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit CV. Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2007. *Belajar Mudah SPSS untuk Penelitian skripsi, Tesis, Disertasi dan Umum*. Yogyakarta: Ardana Media.
- Suardjono. 2005. *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan Edisi ketiga*. Yogyakarta: BPFE.
- Umar, Husein. 2003. *Metode Riset Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Warjiyo, P. 2004. *Bank Indonesia Bank Sentral Republik Indonesia: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK).
- <http://www.infoskripsi.com/Proposal/Proposal-Penelitian-Kuantitatif-Skripsi.html>
diakses pada tanggal 21 Oktober 2011.